

KEMAS ULANG INFORMASI SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN INFORMASI DAN DATA DI PERPUSTAKAAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Clara Shinta^{1*}; Margareta Aulia Rachman^{1*}

¹Program Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia

*Korespondensi: clara.shinta51@ui.ac.id, margareta.aulia@ui.ac.id

ABSTRAK

Kemas ulang informasi merupakan kegiatan mengumpulkan berbagai informasi secara terstruktur dan disajikan ke dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami. Kemas ulang informasi penting dilakukan untuk meningkatkan nilai manfaat dari informasi dan data yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan proses kemas ulang informasi yang dilakukan di Perpustakaan Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam memenuhi kebutuhan informasi civitas akademik. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap 8 orang informan yang terdiri dari pustakawan dan pemustaka Perpustakaan IPB, serta analisis dokumen berupa produk kemas ulang informasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kegiatan kemas ulang informasi dilakukan oleh pustakawan atas inisiatif sendiri dan untuk pengembangan profesi. Produk kemas ulang yang dihasilkan masih dalam bentuk tercetak, seperti bibliografi, buklet, poster, *standing banner*, dan *leaflet*. Saran berdasarkan penelitian ini bahwa Perpustakaan IPB juga harus membuat kebijakan mengenai kemas ulang informasi agar dapat menghasilkan produk kemas ulang secara berkala dan berkesinambungan.

Kata kunci: Kemas ulang informasi; Pemanfaatan informasi; Produk kemas ulang informasi; Perpustakaan IPB.

1. PENDAHULUAN

Kemas ulang informasi merupakan salah satu upaya perpustakaan dalam memanfaatkan informasi dan data yang ada. Menurut Dongardive (2013) kemas ulang informasi merupakan proses pengemasan ulang informasi yang terancang dalam bentuk yang lebih sesuai dan dapat digunakan oleh pemustaka. Proses kemas ulang akan menyesuaikan informasi dengan kebutuhan pemustaka. Udensi (2010) lebih lanjut menegaskan bahwa pengemasan ulang informasi adalah pengorganisasian atau proses informasi dalam bentuk yang dapat dipahami oleh berbagai kategori pemustaka yang menjadi tujuan pemanfaatan informasi tersebut.

Anunobi (2008) mengamati bahwa perpustakaan perguruan tinggi tidak lagi membatasi diri pada layanan cetak seperti pengembangan koleksi, katalogisasi dan klasifikasi, serta sirkulasi dan layanan referensi, tetapi lebih menyebarkan informasi dan meningkatkan konsep antar disiplin ilmu, perangkat lunak atau perangkat keras komputer, dan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, pengemasan ulang informasi merupakan cara untuk meningkatkan layanan dan pendekatan sistematis untuk desain dan penyediaan layanan informasi (Agbaji, 2017). Perpustakaan Institut Pertanian Bogor (IPB) merupakan pusat dari seluruh perpustakaan di lingkungan Institut Pertanian Bogor. Perpustakaan IPB berupaya menghimpun, mengolah, menyajikan, serta menyebarluaskan informasi khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, Perpustakaan IPB berusaha untuk mendokumentasikan hasil penelitian yang berfokus pada bidang pertanian, kelautan, dan biosains tropika.

Pentingnya melakukan kemas ulang informasi menurut Tupan (2015) merupakan salah satu upaya lembaga untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan informasi. Lembaga dituntut dalam membuat dan menyediakan kemasan informasi yang menarik dengan kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Selaras dengan pernyataan tersebut, Nashihuddin (2016) menyebutkan bahwa hal tersebut dilakukan karena tuntutan peningkatan kualitas layanan lembaga dan mengikuti perilaku pemustaka/*stakeholder*. Lembaga harus memperhatikan perilaku serta karakteristik pemustaka, baik *digital immigrants* maupun *digital natives*. Kemas ulang informasi adalah cara untuk meningkatkan layanan perpustakaan, khususnya di era informasi elektronik ini. Perpustakaan turut andil dalam kemas ulang informasi dengan sangat serius dengan maksud menerapkan dalam layanan perpustakaan dengan rutin kepada pemustaka (Oyadonghan, 2016).

Sebuah data dan informasi dikemas ulang dan menjadi suatu produk kemas ulang baru, haruslah melewati beberapa tahapan kemas ulang. Menurut Ugwuogu (2015) terdapat 6 tahapan dalam proses kemas ulang informasi yaitu: 1) Menentukan pengetahuan atau topik spesifik berdasarkan target pemustaka; 2) Mencari tahu kebutuhan pemustaka melalui wawancara, pemberian kuesioner, maupun observasi; 3) Memilih format kemasan yang sesuai kebutuhan dan ketertarikan pemustaka; 4) Menentukan saluran penyebaran informasi; 5) Merencanakan sistem umpan balik untuk melihat efektifitas pemanfaatan produk kemas ulang; dan 6) Memastikan informasi yang dikemas ulang benar-benar dievaluasi untuk melihat akurasi, kelengkapan, kemudahan akses, mudah dibaca, dan bebas dari kepentingan golongan tertentu.

Kegiatan kemas ulang informasi yang dilakukan di Perpustakaan IPB salah satunya menghimpun karya yang dihasilkan oleh seluruh sivitas akademik yang ada di IPB. Produk kemas ulang informasi merupakan inisiatif dari pustakawan untuk membuat informasi dan data mudah dipahami. Salah satu konsep kemas ulang informasi adalah membuat data lebih mudah dipahami dan digunakan oleh pemustaka. Namun pemustaka masih belum banyak yang menggunakan produk kemas ulang informasi yang telah dibuat. Oleh karena itu, peneliti tertarik membahas mengenai proses kemas ulang informasi yang dilakukan di Perpustakaan IPB. Untuk itu pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana proses kemas ulang informasi yang dilakukan di Perpustakaan IPB? Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan proses kemas ulang informasi yang dilakukan di Perpustakaan IPB. Manfaat dari penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemas ulang informasi, untuk memberi masukan pada produk serta evaluasi mengenai kemas ulang informasi yang telah dilakukan di Perpustakaan IPB.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pengumpulan data penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2019. Observasi dilakukan dengan cara membuat catatan lapangan mengenai keadaan di Perpustakaan IPB. Wawancara dilakukan secara langsung dengan melibatkan pertanyaan yang tidak terstruktur kepada informan. Analisis dokumen digunakan dalam pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi berupa produk kemas ulang informasi yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Institut Pertanian Bogor yang beralamatkan di Jalan Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive*

sampling. Peneliti telah membuat kriteria tertentu untuk memilih informan yang sesuai dengan kebutuhan. Berikut ini adalah kriteria dari informan yang dipilih, yaitu:

1. Informan yang berhubungan langsung dengan kegiatan kemas ulang informasi;
2. Informan sebagai Kepala Sub Bagian pengelolaan bahan perpustakaan;
3. Informan sebagai Kepala Perpustakaan IPB yang mengetahui seluruh kegiatan di Perpustakaan IPB;
4. Informan yang menjadi target dalam kemas ulang informasi.

Tabel 1 Informan Penelitian

No.	Nama Samaran	Jabatan
1.	Putra	Kepala Perpustakaan IPB
2.	Jani	Kepala Sub Bagian pengelolaan bahan perpustakaan
3.	Rudi	Pustakawan Utama
4.	Yuni	Pustakawan Muda
5.	Risa	Pustakawan Madya
6.	Divo	Mahasiswa IPB
7.	Lita	Mahasiswa IPB
8.	Widya	Mahasiswa IPB

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data adalah pengolahan data. Analisis data dilakukan dengan melakukan *coding* terhadap hasil transkrip wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Kemas Ulang Informasi

Kemas ulang informasi di Perpustakaan IPB dilakukan oleh beberapa pustakawan yang bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan informasi dan data yang dimiliki oleh perpustakaan. Kemas ulang informasi yang dilakukan merupakan kajian dengan topik-topik tertentu yang dilakukan oleh pustakawan. Topik tersebut ditentukan dari hasil analisis kebutuhan pemustaka yang nantinya menjadi dasar pembuatan produk kemas ulang informasi. Kajian yang dilakukan bersumber dari informasi dan data yang dimiliki perpustakaan, seperti data statistik jumlah karya ilmiah sivitas akademik yang dikelompokkan berdasarkan subjek tertentu. Sebelum mengubahnya ke dalam produk kemas ulang informasi, kajian yang dilakukan oleh pustakawan harus dipresentasikan terlebih dahulu dan dipublikasikan. Informasi dan data yang dimiliki oleh Perpustakaan IPB yang akan dijadikan sebagai kajian lalu dibuatkan ke dalam kemas ulang informasi guna memaksimalkan informasi agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Kemas ulang informasi yang dibuat saat ini belum dilakukan secara berkala. Produk kemas ulang informasi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kajian yang sedang dilakukan

pustakawan. Kemudian peneliti menanyakan perihal kebijakan yang mengatur mengenai kegiatan kemas ulang informasi yang dilakukan di Perpustakaan IPB.

“Memang secara umum memberikan kesempatan dalam pengembangan keprofesian. secara institusi belum ada kebijakannya karena melekat pada kreasi masing-masing pustakawan. Syarat untuk keprofesian harus menghasilkan karya atau menulis.” (Putra)

Menurut Indah (2016) kompetensi pustakawan dalam melakukan kemas ulang informasi adalah sebuah sarana pustakawan dalam menyajikan informasi yang relevan dan tetap menjaga eksistensi perpustakaan dalam menghadapi masyarakat dengan kebutuhan informasi yang tinggi. Kegiatan kemas ulang informasi yang dilakukan oleh pustakawan di Perpustakaan IPB digunakan untuk menaikkan angka kredit jabatan fungsional. Kebijakan khusus yang mengatur mengenai kemas ulang informasi di Perpustakaan IPB belum ada. Semua kegiatan kemas ulang yang dilakukan oleh pustakawan merupakan inisiatif pustakawan.

Jika terdapat kebijakan yang mengatur mengenai kemas ulang informasi di Perpustakaan IPB secara tertulis, maka Perpustakaan IPB harus mendanai dan akan dilakukan secara rutin sesuai dengan kebijakan yang tertulis. Kegiatan kemas ulang informasi yang dilakukan oleh pustakawan dilakukan untuk pengembangan profesi. Pustakawan mengutarakan bahwa salah satu syarat dalam pengembangan profesi yaitu dengan menghasilkan karya. Kegiatan kemas ulang informasi dilakukan oleh pustakawan sebagai produk dalam menghasilkan karya dan pengembangan profesi.

Faktor pendorong yang membuat pustakawan merasa memiliki tanggung jawab moral dalam memberikan pengetahuan kepada sesama pustakawan di Perpustakaan IPB. Hal tersebut juga merupakan komponen dalam kompetensi pustakawan di era sekarang ini. Pustakawan melakukannya juga karena banyaknya informasi dan data yang dapat dikaji, sehingga pustakawan ingin mengemas informasi tersebut ke dalam bentuk yang berbeda agar dapat mudah digunakan dan dimengerti oleh sivitas akademik di IPB. Salah satu tujuan dari kemas ulang informasi menurut Tupan (2015) adalah menyediakan informasi dengan cara mensintesis data dan informasi sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Adapun proses kemas ulang informasi di Perpustakaan IPB, sebagai berikut:

1. Menentukan Pengetahuan atau Topik Spesifik Berdasarkan Target Pemustaka

Target pemustaka merupakan langkah awal dalam pembuatan produk kemas ulang informasi. Dalam hal ini penentuan target dan topik berdasarkan dari hasil kajian yang dilakukan. Pustakawan akan selalu berusaha dalam mengubah bentuk informasi dan data dengan melakukan kegiatan kemas ulang informasi.

“Kalau menurut saya mungkin lebih memilih targetnya juga ke pemimpin, karena kalau yang layanan untuk mahasiswa mungkin sudah cukup tapi pimpinan ini harus di service juga. Kalau pimpinan merasa senang tentu akan mendukung.” (Rudi)

Target kemas ulang informasi adalah mahasiswa dan dosen IPB atau dapat dikatakan seluruh sivitas akademik di IPB. Sampai saat ini, targetnya setiap kegiatan kemas ulang informasi bergantung pada setiap topik bahasan pada kajian. Kajian yang dilakukan oleh pustakawan merupakan salah satu cara dalam pemenuhan kebutuhan pemustaka, salah satunya juga golongan pemimpin di IPB. Pemenuhan kebutuhan golongan pemimpin dapat dijadikan untuk *branding* bagi perpustakaan. Produk kemas ulang informasi selama ini selalu berfokus pada mahasiswa, padahal banyak informasi yang dapat dimanfaatkan golongan pimpinan. Salah satu faktor dalam pemilihan target juga agar

pemanfaatan informasi dan data yang ada dapat merata bukan hanya mahasiswa saja. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Agbaji (2017) bahwa tahap awal kemas ulang informasi adalah pengetahuan mengenai target informasi pemustaka. Langkah yang sangat penting dalam kemas ulang informasi adalah mengetahui pengetahuan atau informasi yang baik bagi pemustaka. Proses ini mencakup target pemustaka dan pesan yang akan dimasukkan ke dalam produk kemas ulang informasi.

2. Mencari Tahu Kebutuhan Pemustaka Melalui Wawancara, Pemberian Kuesioner, dan Observasi

Dalam mencari tahu kebutuhan pemustaka, pustakawan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan informasi, ketertarikan, dan harapan mereka terhadap informasi yang dilayankan oleh Perpustakaan IPB. Pustakawan melakukan wawancara pada setiap kajian yang dilakukan. Dari situ terlihat kebutuhan apa yang diperlukan oleh pemustaka.

“Salah satu kepala subbagian layanan pemustaka masih tergabung dalam grup WhatsApp yang berisikan dosen-dosen dan terkadang juga untuk menanyakan kebutuhan mereka juga melalui grup itu” (Jani)

Selain itu, komunikasi yang dilakukan oleh pustakawan juga melalui kepala perpustakaan yang dilakukan pada saat rapat berlangsung dengan pimpinan yang berada di IPB. Dari hasil wawancara tersebut, pustakawan mendapatkan bahwa pemustaka membutuhkan informasi dengan isi berupa statistik data yang tentu saja sesuai dengan kebutuhan dan memudahkan pemustaka dalam memahami isi tersebut. Tetapi tidak jarang juga dosen yang datang langsung untuk menemui pustakawan dalam pemenuhan kebutuhan informasinya. Dengan begitu menurut Agbaji (2017) kebutuhan informasi dari target pemustaka dengan mencari tahu kebutuhan informasi yang jelas bagi sasaran pemustaka. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu, wawancara, bertanya secara lisan, pengamatan, interaksi, dan lain sebagainya.

3. Memilih Format Kemasan yang Sesuai Kebutuhan dan Ketertarikan Pemustaka

Pemilihan format menjadi langkah selanjutnya dalam pembuatan produk kemas ulang informasi. Format kemasan yang dipilih pustakawan dalam produk kemas ulang yang dilakukan di Perpustakaan IPB berupa bibliografi, buklet, poster, *standing banner* dan *leaflet*. Format ini dipilih menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka.

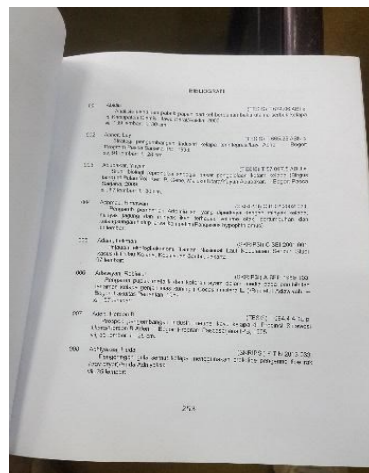
“Dengan bentuk kemas ulang informasi seperti ini lebih informatif untuk pemustaka.” (Risa)

Format dalam kemas ulang informasi yang dipilih oleh pustakawan merupakan bentuk yang dapat memudahkan pemustaka. Selain itu format tersebut dinilai lebih memberikan informasi dalam menyampaikan informasi dan data yang dimiliki oleh Perpustakaan IPB. Produk kemas ulang informasi yang dibuat sebagian besar merupakan bentuk tercetak. Seperti yang sudah dijelaskan dalam proses kemas ulang informasi, produk yang dibuat merupakan bentuk *Selective Dissemination of Information* (SDI). Menurut Dongardive (2013) SDI merupakan layanan kemas ulang informasi yang disediakan berdasarkan tema, subjek, atau isu tertentu sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Layanan ini bertujuan untuk menarik pemustaka dan meningkatkan pemanfaatan informasi sesuai dengan kebutuhan praktik profesi mereka. Produk kemas ulang informasi yang dibuat Perpustakaan IPB sebagai berikut:

a. Bibliografi

Bentuk bibliografi ini dipilih karena informasi yang ada di dalamnya lebih lengkap. Menurut Reitz (2012) bibliografi adalah daftar sistematis karya tulis penulis tertentu atau subjek tertentu yang memiliki satu atau lebih karakteristik umum. Bibliografi panjang dapat diterbitkan secara seri atau dalam bentuk buku. Bibliografi yang dibuat di Perpustakaan IPB terdiri dari bibliografi khusus sesuai dengan komoditas, bibliografi dan abstrak tesis, bibliografi dan abstrak disertasi, serta kumpulan abstrak tesis dan disertasi berdasarkan daerah. Penentuan topik pada bibliografi ini dibuat berdasarkan dari inisiatif pustakawan dan permintaan dari pemustaka. Pada tahun 2006, salah satu bibliografi yang dibuat berupa kumpulan abstrak tesis dan disertasi berdasarkan daerah dibuat berdasarkan permintaan. Bibliografi tersebut dengan tujuan agar ketika ada kunjungan dari kepala daerah dapat melihat bahwa di daerah tersebut sudah pernah dilakukan penelitian.

Bibliografi yang dibuat Perpustakaan IPB berisi penelitian berupa skripsi, tesis, dan disertasi mahasiswa. Dalam bentuk kemas ulang informasi ini berisi petunjuk penggunaan, daftar bibliografi, indeks pengarang, indeks pembimbing, indeks subjek dan kata kunci serta indeks judul. Untuk daftar entri bibliografi tersebut meliputi nomor urut, nomor panggil, penulis, judul penelitian, dan deskripsi fisik. Perpustakaan IPB juga membuat kumpulan bibliografi, serta abstrak tesis dan disertasi, dalam daftar entrinya sama seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Hal yang membedakan hanya terdapat abstrak dan nama pembimbing. Gambar 1 berikut adalah contoh bibliografi yang dibuat sebagai produk kemas ulang informasi di Perpustakaan IPB:



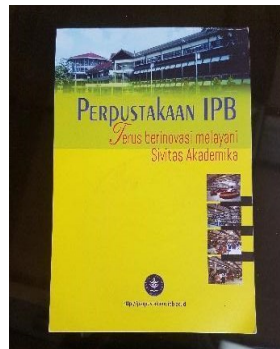
Gambar 1. Contoh Bibliografi Tesis

b. Booklet (Buklet)

Produk kemas ulang informasi selanjutnya berupa booklet. Menurut Reitz (2012) booklet adalah buku berukuran kecil atau berisi sedikit teks dan digunakan juga secara sinonim dengan pamflet. Buklet yang dihasilkan oleh perpustakaan dibagi menjadi 2 target, yaitu mahasiswa baru IPB dan golongan pemimpin di IPB. Pemilihan topik pada booklet ini sesuai berdasarkan kebutuhan mahasiswa baru mengenai informasi perpustakaan. Pemilihan format booklet karena praktis dan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa baru.

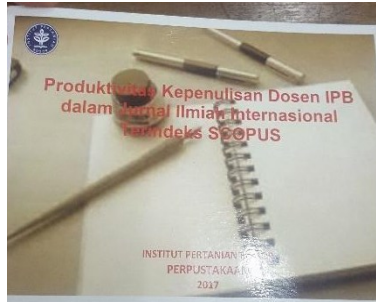
“Buklet ini membantu untuk mahasiswa baru yang ingin tau tentang informasi perpustakaan. informasinya menurut aku udah bagus sih merangkum semuanya. Soalnya di buklet itu juga ada website situs jurnal-jurnal internasional gitu kan” (Lita).

Menurut pernyataan informan di atas, isi dari buklet sudah mencakup informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa baru. Pada halaman awal buklet berisikan informasi mengenai perpustakaan dan halaman berikutnya adalah kertas kosong yang dapat digunakan mahasiswa untuk mencatat. Halaman kosong ini bertujuan agar buklet yang telah dibagikan oleh pustakawan dapat bermanfaat. Informasi ini meliputi peraturan perpustakaan, jam buka layanan, koleksi yang tersedia, jenis layanan perpustakaan, panduan dalam meminjam buku serta daftar e-journal dan e-book yang dilanggan Perpustakaan IPB beserta *username* dan *password* yang dapat diakses. Pembuatan buklet ini pertama kali pada tahun 2017, dan dibuat lagi pada tahun 2019. Tahun 2018 tidak dibuatkan buklet seperti ini karena keterbatasan anggaran dalam pembuatannya. Gambar 2 merupakan contoh Buklet untuk mahasiswa baru yang dibuat sebagai produk kemas ulang informasi di Perpustakaan IPB:



Gambar 2. Buklet yang Diberikan kepada Mahasiswa Baru

Selanjutnya Buklet yang ditujukan untuk golongan pimpinan. Sebelum mengubah bentuk ke dalam buklet informasi ini diperoleh dari hasil kajian yang dilakukan oleh pustakawan. Sehingga dalam mencari tahu kebutuhan pemustaka secara langsung dilakukan dengan wawancara kepada golongan pemimpin. Format dalam produk kemas ulang informasi dipilih karena lebih informatif. Salah satu contoh buklet ini berjudul *“Produktivitas Kepenulisan Dosen IPB Dalam Jurnal Ilmiah Internasional Terindeks SCOPUS”*. Di dalam buklet ini berisikan data statistik berupa tabel dan diagram yang memudahkan pemustaka dalam memahami isi. Buklet ini juga berisikan peta mengenai sebaran asal negara afiliasi penulis yang berkolaborasi dengan penulis dosen IPB. Pustakawan berharap dengan buklet ini dapat membantu golongan pemimpin seperti kepala departemen dan dosen. Pada Gambar 3 di bawah ini merupakan contoh buklet yang dibuat sebagai produk kemas ulang informasi di Perpustakaan IPB:

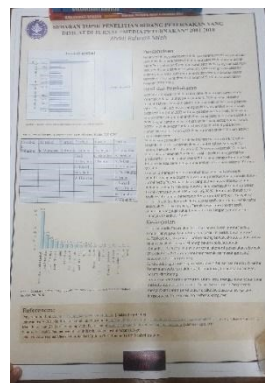


Gambar 3. Buklet yang Diberikan kepada Pimpinan

c. Poster

Produk kemas ulang informasi yang dihasilkan berupa poster. Penentuan topik pada produk berupa poster ini dibuat atas dasar inisiatif pustakawan yang ada di perpustakaan IPB. Isi dari poster ini merupakan rangkuman mencakup hasil dan pembahasan serta kesimpulan dari kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh poster yang berjudul “*Sebaran Topik Penelitian Bidang Peternakan yang Dimuat Di Jurnal Media Peternakan 2001-2010*”. Pada poster ini berisikan data statistik yang terdiri dari sebaran jumlah artikel pada setiap nomor terbitan media peternakan, produktivitas penulis yang menulis 5-13 artikel selama kurun waktu 10 tahun, dan sebaran bidang ilmu yang diteliti.

Namun, berdasarkan observasi poster yang dibuat oleh Perpustakaan IPB kurang menarik karena terlalu banyak tulisan di dalamnya. Menurut Reitz (2012) poster merupakan selembar kertas tebal atau karton tebal, biasanya dicetak di satu sisi saja, dengan atau tanpa ilustrasi, mengiklankan produk atau layanan, atau mempublikasikan acara yang akan datang (rapat, konser, pertunjukan dramatis, dan lain-lain). Poster dimaksudkan untuk membuat kesan langsung dari kejauhan ketika ditampilkan di papan buletin, kios, dinding, atau permukaan lain yang sesuai. Target dari produk kemas ulang informasi poster ini adalah seluruh sivitas akademik IPB. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pembuatan poster ini berdasarkan inisiatif pustakawan sehingga pemilihan format dalam pembuatan produk kemas ulang informasi juga berdasarkan inisiatif dari pustakawan. Saluran penyebaran untuk poster ini belum ada dikarenakan tidak ada tempat untuk meletakkan. Secara tidak langsung pada sistem umpan balik juga belum ada. Pada Gambar 4 di bawah ini merupakan contoh poster yang dibuat sebagai produk kemas ulang informasi di Perpustakaan IPB:



Gambar 4. Produk Kemas Ulang Informasi Berbentuk Poster

d. Standing Banner

Hasil produk kemas ulang selanjutnya yang dibuat oleh Perpustakaan IPB adalah *standing banner*. Menurut Reitz (2012) *banner* adalah materi promosi grafis di situs web yang telah menyewakan atau menjual ruang pada halamannya kepada pengiklan komersial. Juga, logo strip sempit di bagian atas atau bawah halaman web, mengidentifikasi organisasi host atau menyarankan konten situs dan merujuk pada judul surat kabar satu atau dua baris, cukup besar untuk membentang di seluruh halaman atau sebagian besar halaman. Informasi yang terdapat dalam *standing banner* ini dibuat dari hasil kajian yang telah dilakukan pustakawan.

“Sepertinya jika mau dibuat standing banner seperti itu penulisan informasinya masih kepanjangan. Seharusnya dituliskan dengan poin-poin penting aja dan dibuat lebih menarik.” (Divo)

Menurut pernyataan informan di atas, informasi yang dikemas dalam bentuk *standing banner* tersebut masih terlalu panjang. Kemas ulang informasi dalam bentuk *standing banner* ini juga kurang didukung dengan desain yang menarik, sehingga masih banyak yang belum memanfaatkannya. Isi yang terdapat didalamnya yaitu mengenai simpulan dari hasil penelitian disertai dengan data statistik. Pada *standing banner* terdiri dari tulisan dengan dua kolom yang membuat pemustaka perpustakaan kurang melihat dan memahami isi yang terkandung di dalamnya. Pada tahun 2017 produk kemas ulang informasi berupa *standing banner* ini baru dibuat. Setelah itu belum dibuatkan lagi produk kemas ulang informasi berupa *standing banner* dari hasil kajian pustakawan.



Gambar 5. Standing Banner dari Hasil Kajian Pustakawan

Salah satu pustakawan beranggapan dengan bentuk tercetak seperti yang sudah dibuat oleh pustakawan dapat menjadi bukti bahwa pustakawan telah menghasilkan karya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pengembangan profesi seorang pustakawan harus menghasilkan sesuatu karya, dengan format tercetak menurutnya lebih terlihat bahwa dia menghasilkan karya.

4. Menentukan Saluran Penyebaran Informasi

Produk kemas ulang informasi yang dihasilkan oleh Perpustakaan IPB merupakan jenis (SDI). Saluran penyebaran yang dipilih harus ditentukan dengan tepat. Perpustakaan IPB memilih saluran penyebaran produk kemas ulang informasi secara langsung kepada target pemustaka. Hal tersebut dilakukan agar produk kemas ulang

dapat dimanfaatkan langsung. Pustakawan juga dapat langsung berdiskusi dengan target terkait dengan produk kemas ulang informasi.

“Untuk buklet yang kami buat diberikan langsung sebagai hadiah dan untuk yang lain dipasang di lokasi tertentu yang bersentuhan dengan pemustaka.” (Jani)

Produk kemas ulang informasi dalam bentuk *buklet* diberikan langsung sesuai dengan target pemustaka. Penyebaran *buklet* yang ditujukan untuk mahasiswa baru dilakukan dengan cara memberikan langsung pada saat program pengenalan perpustakaan. Sedangkan *buklet* yang diperuntukan untuk golongan pemimpin diberikan langsung pada saat acara tertentu seperti rapat sebagai hadiah. Kepala perpustakaan sebagai perantara dalam saluran penyebaran produk ini kepada para golongan pemimpin. Bentuk kemas ulang informasi yang lain juga langsung dipajang di tempat yang memudahkan pemustaka untuk dapat melihat produk tersebut.

“Karena isinya sangat informatif harusnya diletakkan di tempat yang lebih strategis ya. Jadi kita juga tahu kalau disitu ada banner yang isinya sangat informatif” (Widya)

Menurut pernyataan informan di atas, Perpustakaan IPB menempatkan produk kemas ulang informasi di tempat yang kurang strategis, sehingga masih banyak yang tidak tahu produk kemas ulang informasi tersebut. Berkaitan dengan teori Agbaji (2017) bahwa saluran penyebaran dilakukan melalui interaksi satu lawan satu, bercerita, dan sebagainya, sedangkan bagi kelompok sasaran di lingkungan kota atau universitas mungkin tidak berfungsi dengan baik dalam penyampaian pesannya.

5. Perencanaan Sistem Umpan Balik untuk Melihat Efektifitas Pemanfaatan Produk Kemas Ulang

Penentuan saluran kemas ulang informasi sebelumnya telah dijelaskan merupakan salah satu rencana terkait sistem umpan balik antara pustakawan dengan target pemustaka produk. Target dari kemas ulang informasi berbeda-beda tergantung dari produk kemas ulang informasi yang dihasilkan oleh pustakawan.

“... standing banner yang sudah dibuat itu saya pernah tanyakan kepada beberapa kepala jurusan yang relevan dengan topik tersebut bahwa mereka sangat senang sekali. Ada juga yang bertanya mengapa jurusan lainnya belum.” (Putra)

Pustakawan merasa umpan balik yang diberikan oleh pemustaka masih kurang, terutama pada produk kemas ulang informasi yang targetnya adalah golongan pemimpin. Umpan balik yang diberikan hanya berupa pujian saja. Pustakawan mengharapkan umpan balik berupa saran yang akan membantu dalam pembuatan produk kemas ulang informasi selanjutnya. Dengan adanya interaksi berupa umpan balik yang diberikan kepada pustakawan juga dapat meningkatkan hubungan antara target dengan pustakawan itu. Meskipun begitu, ada juga pemustaka yang melihat hasil produk kemas ulang informasi dalam bentuk *standing banner* yang merasa tertarik dan menginginkan fakultasnya untuk dibuatkan sama seperti produk yang sudah ada. Pustakawan sedang mengupayakan dalam membuat kemas ulang informasi mengenai subjek penelitian yang ada di fakultas di IPB. Saat ini baru beberapa fakultas saja yang dibuat kemas ulang informasi mengenai subjek penelitian tersebut. Oleh karena itu, umpan balik dirasa sangat diperlukan dalam kemas ulang informasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dongardive (2013): *feedback system planning*, yaitu pentingnya perencanaan dalam memperhatikan umpan balik atau penilaian dari pemustaka pada keberhasilan suatu hasil kemas ulang informasi.

6. Memastikan Informasi yang Dikemas Ulang Benar-Benar Dievaluasi untuk Melihat Akurasi, Kelengkapan, Kemudahan Akses, Mudah Dibaca, dan Bebas Dari Kepentingan Golongan Tertentu

Setelah membuat kegiatan produk kemas ulang informasi, evaluasi dilakukan untuk dapat memastikan bahwa produk tersebut sudah sesuai dengan harapan dapat memanfaatkan informasi dan data yang ada di Perpustakaan IPB. Kegiatan evaluasi dapat membantu pustakawan dalam melakukan kemas ulang informasi selanjutnya. Evaluasi berguna untuk mengukur kegiatan kemas ulang informasi yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan dan tujuan.

“Enggak ya, harusnya sih ada ya seperti banyak nggak sih yang menggunakan tapi ya itu.”
(Yuni)

Kegiatan evaluasi terhadap produk kemas ulang informasi yang telah dilakukan oleh Perpustakaan IPB belum dilakukan secara prosedur. Dalam rapat pustakawan terkadang membicarakan perihal kemas ulang informasi yang dilakukan, tetapi tidak secara khusus membicarakan hal tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pustakawan memerlukan saran mengenai produk yang telah dibuat guna menghasilkan produk yang lebih baik kedepannya. Menurut pustakawan sendiri evaluasi sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan kemas ulang informasi yang dilakukan di Perpustakaan IPB. Dengan evaluasi yang dilakukan tersebut dapat membantu pustakawan dalam meningkatkan produk kemas ulang yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Tupan (2015) bahwa kegiatan evaluasi dilakukan dengan maksud agar mengetahui pemanfaatan hasil kemas ulang informasi yang telah disebarkan kepada pemustaka. Evaluasi disini meliputi pemanfaatan produk, kesesuaian topik pada kemasan, serta nilai ekonomi bagi lembaga.

4. KESIMPULAN

Kemas ulang informasi yang dilakukan dengan melihat informasi dan data yang ada di Perpustakaan IPB. Diawali dari hasil kajian pustakawan berdasarkan ide dan gagasan pustakawan. Dari hasil kajian yang dilakukan oleh pustakawan tersebut barulah dibuat hasil kemas ulang informasi. Pada setiap pembuatan produk kemas ulang informasi harus menentukan target pemustaka agar kemas ulang informasi yang dibuat benar dimanfaatkan. Kemudian, kegiatan evaluasi dalam setiap pembuatan produk kemas ulang informasi harus dilakukan karena akan lebih memudahkan pustakawan dalam mengetahui pemanfaatan serta penyebarluasan produk kemas ulang informasi tersebut. Kegiatan kemas ulang informasi dilakukan oleh pustakawan atas inisiatif sendiri dan untuk pengembangan profesi. Produk kemas ulang yang dihasilkan masih dalam bentuk tercetak, seperti bibliografi, buklet, poster, *standing banner*, dan *leaflet*. Saran berdasarkan penelitian ini bahwa Perpustakaan IPB juga harus membuat kebijakan mengenai kemas ulang informasi agar dapat menghasilkan produk kemas ulang secara berkala dan berkesinambungan. Perpustakaan IPB dapat membuat tim khusus dalam pembuatan produk kemas ulang informasi. Tim khusus ini akan memudahkan pustakawan dalam bekerja sama dalam membuat produk kemas ulang informasi. Selain itu, Perpustakaan IPB harus meningkatkan strategi dalam penyebarluasan produk kemas ulang informasi dengan memanfaatkan web perpustakaan sebagai sarana penyebaran produk kemas ulang informasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang terkait dalam penulisan jurnal ini, yaitu: Ibu Margareta Aulia Rachman, M.Hum selaku pembimbing, Ibu Dr. Laksmi, M.A dan Ibu Dr. Tamara Adriani Salim, S.S., M.A. sebagai pembaca pada penelitian ini, serta Perpustakaan Institut Pertanian Bogor sebagai tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbaji, Y. O., & Odumu, W. (2017). Information Repackaging: A Panacea for Libraries and Information Resource Centres in Nigeria. *International Journal of Business and Management Invention*, 59-63.
- Anunobi, C., & Okoye, I. (2008). The role of academic libraries in universal access to. *Library Philosophy and Practice*, <http://digitalcommons.unl.edu/Libphilprac/189>.
- Dongardive, P. (2013). Information Repackaging in Library Services. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 204-209.
- Indah, R. N. (2016). Kompetensi Kemas Ulang Informasi Pustakawan dalam Menghadapi Masyarakat Informasi (Information Society). *Jurnal Ilmiah Kepustakawanan "Libraria"*, 17-28.
- Nashihuddin, W., & Tupan. (2016). Manajemen Layanan Kemas Ulang Informasi Digital Di PDII LIPI. *Lentera Pustaka*, 95-107.
- Oyadonghan, J. C., Eke, F. M., & Fyneman, B. (2016). Information Repackaging and Its Application in Academic Libraries. *International Journal of Computer Science and Information Technology Research*, 217-222.
- Reitz, J. (2012). Online Dictionary for Library and Information Science.
- Tupan, & Nashihuddin, W. (2015). Kemas Ulang Informasi Untuk Pemenuhan Kebutuhan Informasi Usaha Kecil Menengah: Tinjauan Analisis PDII-LIPI. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 109-124.
- Ugwuogu, U. O. (2015). Expectations and Challenges of Information Repackaging In Nigerian Academic Libraries. *International Journal of Learning & Development*, 56-64.